

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**BAHRUL ELMI
NIM F34210303**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
2013**

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Bahrul Elmi, Kaswari, Marmawi. R
Prodi PGSD FKIP UNTAN
Email: Bahrul Elmi_pgsd@yahoo.co.id

Abstract: In general, this study aims to determine the success of the application of the Jigsaw cooperative learning techniques in improving student learning outcomes in social studies in class VI Elementary School 27 Kemondal. While special purpose was to determine the learning process through the use of cooperative learning techniques Jigsaw learning and improve student learning outcomes in social studies in class VI Elementary School 27 Kemondal. This research was conducted in the 27 State Primary School Kemondal school year 2013/2014 the number of 36 students consisting of 19 male students and 17 female students were conducted in two cycles, with each cycle of three meetings, the two face to face meetings and one evaluation sessions. Before the students held class action does not seem active in group discussions and student learning outcomes is low where as many as 15 students (41.7%) were done thoroughly.

Abstrak : Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan model *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 27 Kemondal. Sedangkan tujuan secara khusus adalah untuk mengetahui proses pembelajaran melalui penggunaan pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 27 Kemondal. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 27 Kemondal tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah 36 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiga kali pertemuan tiap siklusnya, yaitu dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan evaluasi. Sebelum dilaksanakan tindakan kelas siswa kelihatan tidak aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan hasil belajar siswa masih rendah dimana sebanyak 15 siswa (41,7%) yang dilakukan tuntas.

Kata Kunci : Teknik *Jigsaw*, Hasil belajar.

Berbagai upaya untuk meningkatkan pendidikan banyak dilakukan, baik yang berkenaan dengan peningkatan mutu guru, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan maupun penyempurnaan kurikulum dan proses belajar mengajar di dalam kelas pada dasarnya adalah kegiatan belajar mengajar. Meningkatkan mutu

pendidikan di sekolah, salah satu di antaranya, dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Minarti, 2004 : 3)

Guru merupakan salah satu faktor yang amat sangat penting khususnya dalam pembelajaran di dalam kelas, untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum, ada ditangan guru. Selain itu, Guru merupakan “Kurikulum Hidup” yang akan mengfungsionalisasikan program pengajaran serta ujung tombak keberhasilan pelaksanaan pengajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Menurut Ruseffendi (1994 : 2) ”IPS sebagai alat bantu dalam pelayanan ilmu tidak hanya untuk IPS itu sendiri tetapi untuk ilmu-ilmu yang lainnya”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa IPS mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan dalam pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan apa yang telah diuraikan di atas, maka guru mata pelajaran IPS sangat memegang peranan dalam pencapaian tujuan pendidikan, mata pelajaran IPS yang merupakan salah satu mata pelajaran yang mengarah pada terbentuknya tingkah lakuyang sesuai dengan norma-norma Pancasila yang sudah menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia, tentu tidak asing lagi bagi siswa. Namun demikian sebagai seorang guru yang sekaligus tenaga pendidik sangatlah tepat untuk memberi motivasi serta mengarah pada pemahaman dan pengalaman terhadap materi yang diberikan.

Kecenderungan-kecenderungan yang mengarah pada keefektifitas siswa belajar sering terjadi kesenjangan, ini disebabkan antara lain ketidak jelasan tujuan yang ingin dicapai, ketidaksediaannya sarana dan prasarana yang memadai serta ketidakmampuan guru dalam mengkomunikasikan pelajaran secara efektif. Hal ini dapat disebabkan oleh keadaan siswa itu sendiri dengan segala faktor internal dan eksternalnya. Sebaliknya jika terlihat keefektifan belajar dalam mata pelajaran IPS merupakan indikator keberhasilan dari proses belajar mengajar. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran IPS itu berhasil atau tidaknya bias dilihat dari prestasi belajar siswa. Dengan demikian dapat diduga bahwa prestasi dalam belajar tersebut, tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas.

Mengingat peranan IPS yang sangat penting maka dalam rangka pelaksanaan pengajaran IPS diperlukan pembuatan rencana atau persiapan pengajaran dalam proses pembelajaran IPS agar lebih efektif, jelas dan terarah. Efektif mengarah pada pencapaian proses belajar, jelas pada pendekatan yang digunakan dalam materi serta terarah pada perencanaan dan tujuan yang diharapkan.

Untuk mencapai pengajaran IPS yang ada dalam kurikulum dan efektif diperlukan usaha yang keras dari semua pihak, baik guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat (Lingkungan dimana siswa dan lembaga sekolah)

Agar terjadinya situasi pembelajan IPS yang efektif, seseorang tenaga pendidik harus juga menyiapkan perencanaan pembelajaran yang efektif pula. Perencanaan dibuat tersebut adalah perencanaan pembelajaran yang kegiatannya tidak hanya berorientasi pada kegiatan guru dalam kelas, tetapi juga perencanaan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam belajar. Selain itu perencanaan tersebut juga meliputi pemilihan metode dan pendekatan yang tepat.

Salah satu materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IV saat ini masih belum memuaskan dengan rata-rata hasil ulangan harian yaitu dengan nilai rata-rata 5,89.

Selanjutnya dari pengamatan dan observasi yang dilaksanakan bahwa siswa dalam melaksanakan pembelajaran sering kali kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru. Ini terjadi karena kurang dilibatkan langsung dalam proses mengajar.

Adapun pola kegiatan belajar yang digunakan masih secara konvensional, yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru terhadap proses pembelajaran yang tepat. Model pengajaran yang dimaksud adalah yang bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah, melatih kemampuan berbicara, sekaligus menanamkan sifat kerjasama kepada siswa. Salah satu model yang berkembang adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Dewasa ini telah banyak model pembelajaran. Bahkan model pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu model banyak dikembangkan. Pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Disamping itu, keterampilan kooperatif menjadi semakin penting untuk keberhasilan dalam menghadapi tuntutan lapangan kerja yang sekarang ini berorientasi pada kerja sama dalam tim. Karena pentingnya interaksi dalam tim, maka penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi lebih penting lagi.

Dalam pembelajaran kooperatif terapat bermacam-macam tipe, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif yang tipe jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan bagian tersebut dalam kelompok lain dalam kelompoknya.

Dari uraian di atas, maka pembelajaran kooperatif adalah salah satu untuk alternative pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pembelajaran IPS. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 27 Kemondal Kabupaten Melawi.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka permasalahan umum dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 27 Kemondal, Kabupaten Melawi dalam Pembelajaran IPS”.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dapat menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Dengan model ini diharapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Sejarah pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 27 Kemondal Kabupaten Melawi dapat ditingkatkan.

Guru bekerjasama dengan rekan sejawat guru mata pelajaran IPS dalam menyiapkan, menyajikan dan melakukan evaluasi terhadap siswa. Guru bersama rekan sejawat guru mata pelajaran IPS melakukan musyawarah dan mufakat untuk menyusun scenario tindakan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang perlu dipersiapkan dalam proses pembelajaran. Guru memberikan format lembar pengamatan untuk melakukan tindakan yang diamati oleh rekan sejawat guru mata pelajaran IPS. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi keberhasilan ataupun kegagalan dan penyebabnya. Hasil kegiatan ini akan memberikan masukan yang berguna dalam menentukan cara pemecahan masalah yang dihadapi dan sekaligus dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun rencana tindakan selanjutnya. Guru bersama rekan sejawat guru mata pelajaran IPS

melakukan diskusi untuk membahas dan menganalisis hasil pengamatan. Hasil refleksi ini akan memberikan data yang berguna dalam menentukan pemecahan masalah yang dihadapi dan selanjutnya akan menjadi pertimbangan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran IPS Sejarah di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 27 Kemondal Kabupaten Melawi.

Adapun manfaat penelitian ini adalah dengan melakukan penelitian ini, *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dapat menjadi daya tarik untuk meningkatkan keaktifan siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan melakukan penelitian, guru maupun rekan sejawat dapat mengembangkan kompetensi profesional sebagai guru diantaranya memiliki alternative atau strategi dalam menjelaskan materi pada mata pelajaran IPS Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*. Memberikan masukan kepada kepala sekolah untuk supervise klinis kepada guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, terutama untuk menentukan dan menggunakan alternatif-alternatif pemecahan masalah belajar demi meningkatkan kualitas guru dan hasil belajar siswa. Dengan diadakannya penelitian ini penulis dapat menerapkan disiplin ilmu selama mengikuti perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan dan mengaplikasikannya dengan teori-teori yang relevan sesuai dengan masalah penelitian dan juga sebagai wahana berlatih memecahkan masalah dan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna pengembangan diri lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat digunakan sebagai bahan acuan jika ingin melakukan penelitian terhadap masalah yang sama. Sekaligus sebagai sumbangan pemikiran untuk mengadakan penelitian lebih lanjut menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*.

Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif) Menurut Trianto (2009:56) “Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar”.

Pembelajaran kooperatif berlandaskan dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Trianto (2009:73) “Terdapat beberapa variasi dalam model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah dengan tipe *jigsaw*. *Jigsaw* telah lama dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Asoron dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Trianto, 2009:73)

Menurut Abdurrahman (dalam Asep Jihad, 2008:14) “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Asep Jihad (2008:15) “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai siswa karena ia telah mempelajari suatu ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain : faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Menurut Asep Jihad (2008:15) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Negeri No. 27 Kemondal Kabupaten Melawi maka hasil belajar siswa akan meningkat.

Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif) Menurut Trianto (2009:56) “Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar”.

Pembelajaran kooperatif berlandaskan dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Zamroni (2000:12) mengemukakan bahwa “Manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa”.

Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Tipe *Jigsaw* Menurut Trianto (2009:73) “Terdapat beberapa variasi dalam model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah dengan Tipe *jigsaw*. *Jigsaw* telah lama dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Asoron dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Trianto, 2009:73)

Menurut Abdurrahman (dalam Asep Jihad, 2008:14) “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Asep Jihad (2008:15) “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai siswa karena ia telah mempelajari suatu ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain : faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Menurut Asep Jihad (2008:15) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi (Sutrisno Hadi 2004:40).

Kecerdasan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

Faktor Ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya Asep Jihad (2008:18).

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha

meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

Pembelajaran materi IPS Sejarah dengan menggunakan Tipe *Jigsaw* membuat anak lebih memahami dan ingat dengan peristiwa-peristiwa tentang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah terjadi. Karena jika hanya menggunakan caramah masih dapat lupa, sebab peristiwa itu tidak dapat dilihat pada saat sekarang atau dari cerita buku.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sebagai metode penelitian masalah yang diselidiki dengan menggunakan keadaan subjek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelas IV Sekolah Dasar Neheri 27 Kemondal Kabupaten Melawimata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar Neheri 27 Kemondal Kabupaten Melawi sebanyak 36 orang (laki-laki 18 dan perempuan 18).

Peneliti melakukan perencanaan, baik yang menyangkut administrasi maupun teknis. Secara administrasi peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyebarkan angket. Siswa dan lembar observasi kegiatan. Sedangkan secara teknis, Penelitian mempelajari kembali buku-buku yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas.

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan ketika penelitian sedang mengajar dikelas dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Objek pengamatan meliputi perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator kemudian didefinisikan dan didiskusikan bersama peneliti.

Peneliti melakukan perencanaan, baik yang menyangkut administrasi maupun teknisnya. secara administrasi, peneliti menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyebarkan angket siswa, dan lembar observasi kegiatan. sedangkan secara teknis, peneliti mempelajari kembali buku-buku yang berkaitan dengan penelitian Tindakan Kelas.

Sebelum diberikan perlakuan, diberikan pre test untuk melihat kondisi awal siswa. Perlakuan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus tahapan. Tahapan pertama pemberian perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw perlakuan dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran. Pemberian post test dilakukan setelah subjek penelitian untuk melihat kemampuan akhir siswa setelah diberikan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborasi untuk melakukan pengamatan ketika penelitian sedang mengajar di kelas dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran. objek pengamatan meliputi perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung kepada siswa untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa.

Lembar observasi guru digunakan untuk melihat apakah langkah-langkah guru dalam mengajar sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Lembar observasi siswa digunakan untuk mengetahui apakah siswa secara aktif melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Neheri 27 Kemondal Kabupaten Melawi.

Agar data yang dikumpulkan menjadi lembar observasi sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi bermakna sebagai dasar mengambil keputusan data-data tersebut harus dianalisis, Igak Wardani (2007 : 230-232)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian telah dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 27 Kemondal Kabupaten Melawi pada mata pelajaran IPS tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus dilakukan sebanyak tiga pertemuan yaitu dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan tes.

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2013. Pada pelaksanaan tindakan pada pertemuan ini, guru menerapkan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

Pelaksanaan pada pertemuan ini dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2013. Untuk pertemuan kedua, kembali guru menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Pada pertemuan ini, ketika guru memulai proses belajar mengajar, seorang observer tetap mengamati kegiatan yang ada di dalam kelas. Pada pelaksanaan tindakan guru mengikuti prosedur yang tertera di setiap RPP dengan baik. Hasil pengamatan yang diperoleh terdapat peningkatan seperti saat perlakuan di pertemuan sebelumnya.

Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan kemajuan yang kurang begitu memuaskan, karena setelah dilakukan tes pada tanggal 30 Oktober 2013, peningkatan hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 69,4%, sedangkan indikator keberhasilan sebesar $\geq 75\%$. Dalam pelaksanaan siklus I, dapat dilihat juga perubahan aktifitas belajar siswa karena siswa terlihat masih kurang semangat dalam mengikuti pelajaran sebab persentase siswa yang aktif pada siklus ini sebesar 72,2%, selain itu juga guru kurang maksimal dalam menyampaikan

materi pelajaran. Oleh karena hasil yang dicapai belum memenuhi indikator kinerja, maka perlu diadakan siklus berikutnya dengan melihat perbaikan-perbaikan pada siklus I.

Pelaksanaan Siklus II ini dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2013. Pada pelaksanaan tindakan siklus ini, guru menginformasikan tentang pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Penyampaian materi dilakukan semaksimal mungkin sehingga siswa mengerti akan materi yang akan dipelajarinya. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung seorang observer mengamati kegiatan yang terjadi di dalam kelas.

Pelaksanaan pada pertemuan ini dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2013. Untuk pertemuan kedua, kembali guru menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Ada pertemuan ini, ketika guru memulai proses belajar mengajar, sedang observer tetap mengamati kegiatan yang ada di dalam kelas. Pada pelaksanaan tindakan guru mengikuti prosedur yang tertera di setiap RPP dengan baik.

Tes Siklus II ini dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2013. Hasil kegiatan siklus II telah menunjukkan kemajuan yang cukup berarti dengan tercapainya indikator keberhasilan, karena pada siklus ini sebanyak 29 siswa atau 80,5% yang dikatakan tuntas. Dalam siklus ini juga persentase keaktifan siswa juga semakin meningkat yaitu sebesar 83,3%.

Terlihat bahwa pada siklus ini pelaksanaan tindakan dapat dikatakan berhasil karena hasil yang diperoleh telah mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan. Oleh karena itu tidak perlu diadakan tindakan pada siklus berikutnya.

Siswa yang mengalami ketuntasan setelah melakukan tindakan penelitian dengan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* mengalami peningkatan dalam hasil belajar, sebelum dilakukannya tindakan kelas ini 15 siswa yang tuntas. Setelah dilakukan siklus I, pada nilai ketuntasan maksimal 65 sebanyak 25 siswa atau 69,4% dikatakan tuntas karena nilai yang mereka peroleh ≥ 65 . Namun karena indikator keberhasilan tindakan sebesar $\geq 75\%$ siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 maka diadakan siklus II dan berdasarkan data yang diperoleh, terlihat sebanyak 29 siswa atau 80,6% siswa yang tuntas karena nilai yang mereka peroleh ≥ 65 .

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2013 sampai 6 November 2013 dan sasaran penelitian ini adalah pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 27 Kemondal Kabupaten Melawi pada mata pelajaran IPS dengan bantuan guru kolaborator Ibu Marselina yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak dua siklus dalam tiga pertemuan tiap siklusnya, yaitu dua pertemuan tatap muka dan satu pertemuan tes.

Guru kolaborator dan peneliti bersepakat menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dan pola umum serta prosedur penelitian tindakan kelas berikut sintaks penggunaan Tipe *jigsaw*. Dimana tindakan terbagi menjadi beberapa siklus tindakan yang direncanakan sesuai dengan permasalahan-permasalahan baru yang muncul dari hasil siklus terdahulu, namun jika hasil telah

memenuhi indikator yang ingin dicapai, maka tidak perlu diadakannya lagi siklus berikutnya.

Dalam pembahasan ini akan dikemukakan tentang peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran. Hasil pelaksanaan pada siklus I telah terjadi peningkatan, namun kurang begitu memuaskan karena hasil yang diperoleh belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Dengan dilakukan beberapa perbaikan yaitu memaksimalkan penyampaian materi pelajaran, maka pada siklus II terjadi peningkatan yang luar biasa, karena hasil belajar siswa mencapai 80,6% dan menunjukkan tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Indikator kinerja siswa yang mendapat nilai ≥ 65 , setelah dilaksanakan tindakan dalam dua siklus 80,6%, sedangkan indikator kinerja yang diminta adalah 75%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada saat mengikuti pembelajaran IPS. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 27 Kemondal Kabupaten Melawidapat ditingkatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diatarik kesimpulan secara umum bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dilihat perubahan positif pada diri siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 27 Kemondal Kabupaten Melawi dimana indikasi keberhasilan dari penerapan model ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yang diambil dari nilai tes setelah dilaksanakannya tindakan kelas.

Terdapat peningkatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dilakukan dalam dua siklus dimana tiap siklus dilakukan dalam tiga pertemuan yaitu dua pertemuan tatap muka dan satu pertemuan tes, dengan memperhatikan hasil observasi dan refleksi setiap pertemuan.

Terdapat peningkatan hasil belajar diperoleh dengan pemberian soal tes kepada siswa yang dilakukan di tiap akhir siklus dengan 10 soal objektif dan 4 soal uraian di tiap tes, dimana terjadinya peningkatan hasil belajar dari sebelum dilakukannya tindakan sebelum diadakannya tindakan kelas rata-rata ketuntasan siswa hanya 41,7%, namun setelah diadakannya tindakan meningkat menjadi 69,4% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 80,6% pada siklus II, yang menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan yang sebesar $\geq 75\%$.

Saran

Bagi guru sebaiknya waktu dalam penyajian proses belajar mengajar perencanaan pembelajaran lebih diperhatikan oleh guru, agar semua tujuan pelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

Bagi kepala sekolah sebaiknya penggunaan model pembelajaran yang inovatif seperti *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dianjurkan kepada semua guru agar dapat

diterapkan dan dilengkapi dengan beberapa metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi lebih aktif sehingga pembelajaran tidak membosankan seperti saat menggunakan metode ceramah.

Bagi kepala dinas pendidikan sebaiknya mengadakan seminar pendidikan untuk membahas model dan metode pembelajaran yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhartini, dkk (2008), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Budikusumo (2004), *Rencana Penelitian*. Bandung : Wacana Prima.
- Kaswari (dalam Ismail) 1999, *Pedoman Penulisan Karya*. Malang
- Lie. A, (1994). *Jigsaw : A cooperative Learning Method for the reading Class*. Waco, Texas : phi Delta Kappa Society".
- Nawawi. H.(2001) *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Nawawi, Hadari. (1983). *Metodelogi Pendidikan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University press.
- Nazir, Moch (1988), *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Industri
- Roestiyah NK (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Reneka Cipta
- Wibawa, Basuki (2004), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta ; Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dek Das Men.
(<http://pikiran-rakyat.com/cetak/0104/29/0317.htm>)